

EKSISTENSI SILEK SONGSONG SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN TARI DI NAGARI SUNGAI BATUANG, KEKAMATAN KAMANG BARU, KABUPATEN SIJUNJUNG, SUMATERA BARAT

Siti Aysha¹, Hardi²

ayshasiti641@gmail.com¹, hardi.isi15@gmail.com²

Institusi Seni Indonesia Padang Panjang

ABSTRAK

Silek Songsong merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tari yang menggabungkan unsur bela diri dan nilai-nilai budaya masyarakat Nagari Sungai Batuang. Sebagai seni Pertunjukan tari, Silek Songsong ini biasanya ditampilkan dalam berbagai kegiatan adat seperti Bakaua Adat, Sunat Rasul, dan penyambutan tamu, serta memiliki struktur gerak yang terpola dan mengandung makna simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk eksistensi Silek Songsong di Nagari Sungai Batuang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada koreografi, partisipasi atau dukungan masyarakat, dan keberlangsungan seni pertunjukan ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk eksistensi Silek Songsong sebagai seni pertunjukan meliputi struktur gerak, kostum, musik pengiring, serta peran dubalang sebagai pemimpin gerak. Eksistensi Silek Songsong sebagai seni pertunjukan juga terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat dalam latihan, pementasan, dan pelestarian tradisi, yang menunjukkan bahwa seni pertunjukan ini masih hidup dan memiliki tempat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Nagari Sungai Batuang.

Kata Kunci: Silek Songsong, Seni Pertunjukan, Eksistensi, Nagari Sungai Batuang.

ABSTRACT

Silek Songsong is a form of dance performance art that combines elements of self-defense and cultural values of the Sungai Batuang Village community. As a dance performance art, Silek Songsong is usually performed in various traditional activities such as Bakaua Adat, Sunat Rasul, and welcoming guests, and has a patterned movement structure and contains symbolic meaning. This study aims to describe the form of Silek Songsong's existence in Sungai Batuang Village, Kamang Baru District, Sijunjung Regency, West Sumatra. The method used is a qualitative descriptive method with a focus on choreography, community participation or support, and the sustainability of this performing art. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation, while data validity is obtained through triangulation techniques of sources, methods, and theories. The results of the study indicate that the form of Silek Songsong's existence as a performing art includes movement structure, costumes, accompanying music, and the role of dubalang as the leader of the movement. The existence of Silek Songsong as a performing art can also be seen from the active involvement of the community in training, staging, and preserving traditions, which shows that this performing art is still alive and has an important place in the social life of the Nagari Sungai Batuang community.

Keywords: Silek Songsong, Performing Art, Existence, Nagari Sungai Batuang.

PENDAHULUAN

Nagari Sungai Batuang merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Daerah ini masih memegang teguh tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk dalam bentuk seni pertunjukan. Salah satu kesenian tradisional yang tetap hidup di tengah masyarakat adalah Silek Songsong, yaitu seni pertunjukan yang memadukan unsur bela diri Minangkabau

(silek) dengan elemen penyambutan tamu. Donal Hendri dalam wawancara yang dilakukan pada 10 Maret 2025 mengatakan secara etimologis, istilah Silek Songsong berasal dari kata “silek” yang berarti seni bela diri dan “songsong” yang berarti menyambut. Maka, Silek Songsong dapat diartikan sebagai bentuk penyambutan yang mengandung nilai perlindungan dan penghormatan, khususnya kepada tamu kehormatan atau tokoh adat yang datang ke nagari.

Silek Songsong memiliki fungsi yang serupa dengan Silek Galombang, namun istilah ini digunakan oleh masyarakat Sungai Batuang sebagai penanda identitas lokal mereka. Kesenian ini tidak hanya ditampilkan dalam penyambutan tamu, tetapi juga dalam berbagai peristiwa adat seperti Bakaua Adat (syukuran panen), Sunat Rasul, hingga acara kenegaraan dan penyambutan tokoh penting. Dalam acara Bakaua Adat, Silek Songsong berfungsi sebagai simbol penghormatan terhadap pemuka adat. Sementara itu, dalam upacara Sunat Rasul, pertunjukan ini melambangkan transisi kedewasaan seorang anak laki-laki, serta menjadi lambang keramahan saat menyambut tamu.

Dalam perkembangannya, Silek Songsong mengalami transformasi bentuk dari ritual adat menjadi bentuk seni pertunjukan tari. Transformasi ini tidak menghilangkan esensi tradisi, tetapi memperkuat nilai estetika melalui penggunaan kostum khusus berwarna hitam serta iringan musik tradisional seperti Talempong Pacik dan Gandang Tambua. Warna hitam pada kostum dimaknai sebagai simbol kewibawaan dan keteguhan, sedangkan musik pengiring memperkaya nuansa sakral dan dramatik dalam pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat terus berupaya mengembangkan pertunjukan tanpa meninggalkan akar tradisinya.

Dari segi koreografi, Silek Songsong menampilkan pola gerak yang dinamis dan fleksibel, dipertunjukkan di ruang terbuka seperti lapangan atau jalan. Pertunjukan ini memperlihatkan struktur gerak yang runtut dan terorganisir, dengan gerakan yang tidak hanya berfungsi sebagai pertahanan diri, tetapi juga sebagai ekspresi keindahan. Elemen penting lainnya adalah kehadiran Carano, wadah berkaki yang berisi sirih, pinang, dan gambir, yang diletakkan di antara tuan rumah dan tamu. Carano menjadi simbol penghormatan dan menjadi penanda akhir dari prosesi penyambutan adat (Hendri, 2025).

Eksistensi Silek Songsong tidak dapat dipisahkan dari partisipasi aktif masyarakat. Selain sebagai penonton dan pendukung acara, masyarakat juga berperan sebagai pengundang pertunjukan, penyedia tempat, bahkan pelatih dan pelaku. Latihan rutin yang dilakukan di sasaran (tempat berlatih silek), seperti kelompok Rumpun Batikam, menjadi bukti konkret adanya komitmen untuk melestarikan kesenian ini. Keaktifan masyarakat dalam proses pelatihan dan pertunjukan menjadikan Silek Songsong sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar pertunjukan ritual belaka (Hendri, 2025).

Dalam mendukung penelitian ini, sejumlah literatur digunakan sebagai acuan. Mahmudin dan Andayani (2018) menjelaskan bahwa Silek Galombang berperan penting dalam penyambutan tamu dalam pesta adat perkawinan masyarakat Minangkabau di Medan, dan tetap dipertahankan sebagai simbol identitas budaya meskipun berada di perantauan. Sementara itu, Marliana (2022) mengungkapkan bahwa Silek Galombang hanya boleh dipentaskan oleh masyarakat asli Koto Gadang karena mengandung simbol kedaulatan adat. Hal ini memperlihatkan bahwa seni pertunjukan tradisional erat kaitannya dengan aturan adat dan identitas komunitas (Mahmudin & Andayani, 2018).

Penelitian lain oleh Apprellisa et al. (2019) memperlihatkan bahwa Silek Galombang di Nagari Pagaruyung tetap eksis sebagai bentuk penyambutan resmi dalam berbagai acara adat dan kunjungan kenegaraan. Mereka menekankan pentingnya pelestarian sebagai bentuk penghormatan budaya. Hal serupa juga diangkat oleh (Lara Sati, 2022), yang menjelaskan bahwa silek dalam pertunjukan adat, seperti Silek Galombang Biniang Sati

dan Tari Pasambahan, berfungsi tidak hanya secara estetik, tetapi juga membentuk identitas sosial sebagai pandeka atau penjaga nagari.

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada teori koreografi dari Hadi (2014), yang menyebutkan bahwa dalam seni pertunjukan terdapat tiga elemen utama, yaitu bentuk, teknik, dan isi. Dalam konteks Silek Songsong, struktur penyajian mencerminkan bentuk; kekuatan dan kelenturan pesilat mencerminkan teknik; sedangkan simbolisme dan makna dari setiap gerakan mencerminkan isi. Ketiganya berpadu menjadi satu kesatuan dalam setiap pertunjukan adat seperti Bakaua Adat, Sunat Rasul, dan penyambutan tamu kehormatan.

Selain teori koreografi, landasan lain yang digunakan adalah teori seni pertunjukan sebagai fenomena sosial. Hadi (2012) menyatakan bahwa seni pertunjukan tidak akan bermakna tanpa kehadiran penonton sebagai bagian dari sistem komunikasi. Penonton memberi tanggapan, apresiasi, bahkan menjadi bagian dari proses pewarisan. Dalam konteks Silek Songsong, masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku, pengundang, dan pendukung aktif. Hubungan timbal balik antara pelaku, penonton, dan konteks sosial inilah yang memastikan keberlangsungan Silek Songsong sebagai seni pertunjukan hidup.

Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, penelitian ini mengangkat rumusan masalah mengenai bagaimana bentuk eksistensi Silek Songsong sebagai seni pertunjukan tari pada masyarakat Nagari Sungai Batuang. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi tersebut, baik dalam bentuk pertunjukan, makna simbolik, partisipasi masyarakat, maupun dalam konteks pelestariannya. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya khasanah keilmuan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya lokal yang bernilai tinggi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam eksistensi Silek Songsong sebagai seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat Nagari Sungai Batuang. Menurut Sugiyono (2008), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Sementara itu, Ray Agreyna (2005:5) menyebutkan bahwa metode kualitatif adalah upaya menganalisis objek dengan gaya deskripsi melalui cara menjelaskan, menguraikan, dan memaparkan data-data yang diperoleh secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, pendekatan ini dipandang paling tepat untuk mengkaji eksistensi Silek Songsong yang tidak hanya hidup sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakatnya.

Penelitian ini dilakukan di Nagari Sungai Batuang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena merupakan tempat asal sekaligus pusat berkembangnya Silek Songsong, dan masih dijaga secara aktif oleh masyarakat pendukungnya. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap pertunjukan dan proses latihan Silek Songsong, wawancara dengan tokoh adat dan pelaku pertunjukan, serta dokumentasi berupa foto dan video yang diambil selama kegiatan berlangsung.

Informasi ini diperoleh secara empiris dan merepresentasikan kondisi nyata di lapangan. Sugiyono (2008) menegaskan bahwa data yang diperoleh secara langsung dan memiliki keterkaitan dengan objek penelitian merupakan data yang relevan dan valid.

Selain data primer, data sekunder juga digunakan sebagai penguat dan pembanding dalam analisis. Data ini diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap buku-buku teori seni pertunjukan, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan laporan terdahulu yang berkaitan dengan

Silek Songsong atau bentuk pertunjukan sejenis. Referensi tersebut membantu peneliti dalam membangun landasan teoritis yang kuat serta memperkaya sudut pandang analisis. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2008) bahwa peneliti menjadi alat utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Oleh sebab itu, keterlibatan langsung peneliti dalam proses pengamatan dan interaksi sosial dengan masyarakat menjadi sangat penting untuk menggali makna di balik setiap tindakan dan simbol yang hadir dalam pertunjukan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung latihan dan pertunjukan Silek Songsong dalam berbagai acara adat, seperti Bakaua Adat, Sunat Rasul, dan penyambutan tamu kehormatan. Melalui observasi ini, peneliti mencatat gerakan, tata kostum, pola interaksi antar pemain, serta respons masyarakat yang hadir dalam pertunjukan. Observasi juga diperkuat dengan dokumentasi berupa foto dan video sebagai bukti visual untuk mendukung uraian data.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan beberapa tokoh penting yang dianggap memiliki informasi mendalam mengenai Silek Songsong. Wawancara pertama dilakukan dengan Bapak Donal Hendri selaku asisten pelatih Silek Songsong pada 10 Maret hingga 30 April 2025. Wawancara berikutnya dengan Bapak Amirullah, seorang tokoh adat di Nagari Sungai Batuang, dilaksanakan pada 1 Mei 2025. Sementara wawancara ketiga dilakukan pada 2 Mei 2025 dengan Bapak Kuncan, yang dikenal sebagai tokoh pelestari Silek Songsong. Ketiga wawancara ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai makna, fungsi, serta proses pewarisan Silek Songsong di tengah masyarakat.

Dokumentasi menjadi teknik pendukung yang penting dalam penelitian ini. Tidak semua informasi dapat diperoleh hanya melalui pengamatan atau wawancara. Oleh karena itu, dokumentasi berupa arsip foto, video pertunjukan, serta bahan-bahan tertulis seperti pamflet acara dan naskah-naskah lokal turut dikumpulkan untuk memperkuat data. Dokumentasi ini tidak hanya menjadi bukti pelengkap, tetapi juga menjadi bahan analisis visual dalam memahami unsur estetika dan simbolik yang terkandung dalam pertunjukan.

Analisis data dilakukan dengan cara menyusun dan mengolah semua data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis. Proses ini bertujuan untuk menemukan pola-pola yang relevan, menarik kesimpulan dari temuan lapangan, dan menghubungkannya dengan teori yang digunakan. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sehingga dapat dipahami dan dijadikan laporan penelitian. Oleh karena itu, data yang telah terkumpul terlebih dahulu diklasifikasikan, diseleksi berdasarkan validitas dan keterkaitannya dengan fokus masalah, lalu ditafsirkan untuk menjawab pertanyaan mengenai eksistensi Silek Songsong sebagai seni pertunjukan di masyarakat Nagari Sungai Batuang.

PEMBAHASAN

Eksistensi Silek Songsong di Nagari Sungai Batuang mencerminkan seni pertunjukan yang hidup dan bermakna dalam kehidupan masyarakat. Keberadaannya tidak hanya dilihat dari aspek fisik, melainkan dari pengakuan sosial yang menjadikannya simbol identitas budaya dan kebanggaan lokal. Dipraktikkan melalui Sanggar Rumpun Batikam dan didukung oleh tokoh adat, guru silek, anak sasaran, dan masyarakat umum, Silek Songsong selalu hadir dalam alek nagari dan acara adat seperti bakaua adat, sunat rasul, dan penyambutan tamu. Proses pelestariannya didukung dengan latihan rutin mingguan di sasaran serta keterlibatan generasi muda. Nilai-nilai adat, status sosial, dan

ikatan emosional masyarakat menjadikan Silek Songsong sebagai warisan budaya yang tidak sekadar bertahan, tetapi terus dihargai dan dijalankan bersama. (Wawancara: Donal Hendri, 30 April 2025; Amir, 01 Mei 2025)

Melalui pendekatan Ekosistem Seni Pertunjukan, eksistensi Silek Songsong ditopang oleh empat unsur: pelaku seni yang terlatih dan memahami nilai budaya, penonton yang apresiatif, pengelola seperti Kerapatan Adat Nagari yang menjaga jalannya pertunjukan, serta dukungan pendidikan dan kajian akademik dari para pakar. Interaksi harmonis antar unsur tersebut menjadikan pertunjukan ini tidak sekadar tontonan, melainkan sarana pendidikan budaya, penguatan nilai gotong royong, dan pelestarian adat. Dalam praktiknya, Silek Songsong menjadi media untuk menyampaikan nilai kedisiplinan, keberanian, dan penghormatan terhadap leluhur, sekaligus mempererat hubungan sosial masyarakat Nagari Sungai Batuang. (Murgiyanto, 2016)

Silek Songsong merupakan bagian tak terpisahkan dari berbagai tradisi adat di Nagari Sungai Batuang. Dalam acara tahunan Bakaua Adat, yang diselenggarakan sebagai nazar dan ungkapan syukur atas hasil tani dan keselamatan nagari, Silek Songsong tampil sebagai bentuk penghormatan kepada tamu kehormatan. Ditampilkan oleh kelompok Sasaran Silek Rumpun Batikam, pertunjukan ini melambangkan kewaspadaan, penghormatan, dan kebanggaan budaya masyarakat, serta memperkuat semangat gotong royong melalui partisipasi kolektif masyarakat adat.

Pada tradisi sunat rasul, Silek Songsong kembali memainkan peran penting. Selain menjadi bagian dari prosesi manjampuk anak yang diiringi Gandang Tambua dan Talempong Pacik, Silek Songsong juga ditampilkan di rumah bako dan saat anak diarak pulang usai mandi di sungai. Gerakan silek dalam konteks ini tidak hanya menjadi pertunjukan simbolik, melainkan juga perwujudan nilai-nilai adat seperti keberanian, penghormatan, dan solidaritas. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana Silek Songsong turut membentuk karakter sosial dan pandangan hidup masyarakat melalui ekspresi budaya yang diwariskan turun-temurun.

Silek Songsong juga memiliki peran signifikan dalam penyambutan tamu penting di nagari. Dipertunjukkan di gerbang atau halaman utama acara, aksi para pesilat muda dari Rumpun Batikam menjadi lambang keramahan, kehormatan, dan kekayaan budaya lokal. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana edukatif untuk menanamkan nilai adat kepada generasi muda, serta bentuk pelestarian budaya yang melibatkan guru silek, tokoh adat, dan masyarakat secara kolaboratif.

Fungsi Sosial dan Budaya Silek Songsong

Silek Songsong merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di Nagari Sungai Batuang. Kesenian ini memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai sarana mempererat hubungan antarwarga melalui partisipasi kolektif dalam berbagai kegiatan adat seperti Bakaua Adat, Sunat Rasul, dan penyambutan tamu kehormatan. Pelibatan beragam unsur masyarakat, mulai dari guru silek, anak-anak sasaran, hingga tokoh adat, menunjukkan bahwa pertunjukan ini tidak sekadar berlangsung sebagai tontonan, melainkan juga menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan (Indrayuda, 2013).

Di samping fungsi sosial, Silek Songsong juga mengandung fungsi budaya yang mendalam. Gerakan-gerakan dalam pertunjukan ini tidak hanya berupa ekspresi fisik semata, melainkan sarat akan makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai adat Minangkabau seperti keberanian, kesantunan, dan penghormatan. Pertunjukan ini berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai filosofis yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, Silek Songsong berperan penting dalam membangun kesadaran

kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga tradisi serta memperkuat identitas budaya lokal melalui media pertunjukan.

Sebagai seni pertunjukan tari, Silek Songsong memenuhi unsur-unsur dasar tari, yaitu gerak, ruang, waktu, dan tenaga. Penyajiannya dilakukan dalam bentuk koreografi kelompok yang terstruktur dan mengikuti pola tertentu. Gerak yang digunakan bersumber dari langkah ampek, yaitu gerakan dasar dalam silek Minangkabau yang terdiri atas pola menyerang dan menangkis tanpa kontak fisik. Pertunjukan ini juga diperkuat oleh berbagai elemen pendukung seperti musik tradisional, properti budaya berupa carano dan keris, serta tokoh-tokoh adat seperti janang dan pembawa carano. Keseluruhan unsur tersebut menjadikan Silek Songsong sebagai wujud ekspresi budaya yang utuh, tidak hanya dalam ranah estetika tetapi juga dalam dimensi sosial dan spiritual masyarakat Nagari Sungai Batuang (Heriyawati, 2016).

Berikut adalah bentuk-bentuk gerak yang terdapat dalam Silek Songsong.

a) Langkah pembukaan

Langkah pembukaan atau pembukaan dalam Silek Songsong merupakan gerakan yang mengawali Silek Galombang. Gerakan ini bertujuan sebagai salam pembuka, penghormatan kepada lawan, dan penonto, sekaligus mempersiapkan keseimbangan tubuh sebelum masuk ke gerakan- gerakan inti lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar dibawah ini



Gambar 1 langkah Pambukaan dalam Silek Songsong (Dokumentasi Siti Aysha 2025)

b) Gerak Mangiriang

Gerak Mangiriang yaitu salah satu gerakan khas dalam Silek Songsong yang memiliki fungsi untuk mengantarkan para tamu untuk dapat menuju tempat tujuan, pemain Silek Songsong bersama – sama mengiringi tamu yang hadir dengan membentuk formasi dua berbanjar kebelakang, dimana gerak ini dimaknai sebagai gerak untuk menjaga tamu yang datang. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



Gambar 2 Langkah Mangiriang dalam Silek Songsong (dokumentasi Siti Aysha 2025)

c) Langkah manyarang dan menangkis

Langkah serang yaitu gerakan yang dilakukan untuk memberi perlawanan atau membalas serangan dari pihak lawan. Gerakan ini menggambarkan bagaimana kegesitan pemain dalam menghadapi dan menguasai lawan, tetapi tetap dengan kendali penuh dan tidak semata-mata mengandalkan kekuatan kasar. Dalam pertunjukan ini, gerak ‘serang’ diartikan sebagai bentuk keberanian dan kemampuan membaca situasi, bukan untuk melukai, tetapi untuk menunjukkan nilai-nilai kesatria dalam Silek Songsong. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai kegigihan, keberanian, dan pengendalian emosi dari seorang pemain yang menjadikan Silek Songsong tidak hanya sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai simbol keteguhan sikap dan martabat dalam adat Minangkabau.

Sedangkan langkah mananti serangan (menanti serangan) yaitu gerakan yang dilakukan untuk mencegah perlawanan dari kelompok tamu atau menghambat serangan musuh yang datang, namun tidak beradu fisik. “Gerakan tersebut menggambarkan bagaimana kegagahan pemain untuk menanti serangan –serangan yang akan datang, namun dalam pertunjukan ini, gerak ‘mananti’ diartikan sebagai bentuk kesiagaan dan penghormatan, bukan untuk bertarung secara fisik. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai kewaspadaan, kesabaran, dan pengendalian diri dari seorang pesilat, yang menjadikan Silek Songsong tidak hanya sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai simbol tata nilai dan adab dalam adat Minangkabau.” Untuk lebih jelasnya dilihat dari gambar dibawah ini.



Gambar 3 Langkah Manyarang dan Menangkis dalam Silek Songsong (dokumentasi Siti Aysha 2025)

d) Langkah panutupan (langkah penutup)

Langkah panutupan (penutup) merupakan gerak akhir dalam pertunjukan Silek Songsong. Gerak ini menggambarkan sikap hormat dan rendah hati dari pesilat sebagai bentuk ucapan terima kasih dan penghormatan, baik kepada lawan, penonton, maupun nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi. Dalam pertunjukan ini, langkah panutupan bukan hanya menandai akhir dari rangkaian gerak, tetapi juga mengandung makna kesantunan dan kesopanan yang melekat dalam Silek Songsong sebagai seni bela diri dan warisan budaya masyarakat Nagari Sungai Batuang. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Gambar 4 Langkah Panutupan dalam Silek Songsong (dokumentasi Siti Aysha 2025)

Pertunjukan Silek Songsong di Nagari Sungai Batuang merupakan seni tari tradisional yang memadukan gerakan bela diri dengan nilai-nilai budaya Minangkabau. Musik memiliki peran penting dalam mengiringi setiap gerakan, bukan sekadar pelengkap tetapi menjadi partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Y. Sumandiyo Hadi juga menegaskan bahwa musik sebagai iringan ritmis berfungsi mengiringi gerakan sesuai dengan ritme yang dibutuhkan. Alat musik tradisional seperti gandang tambua dan talempong pacik digunakan untuk mempertegas dinamika dan tempo gerakan pesilat, sekaligus membangun suasana pertunjukan yang hidup dan terarah (Hadi, 2012).

Selain musik, kostum dan properti turut memperkuat pesan budaya dalam pertunjukan. Kostum para pesilat terdiri dari baju dan celana galembong hitam yang melambangkan kesederhanaan dan keteguhan, serta atribut tambahan seperti selempang, sesamping, dan peci yang mencerminkan keberanian, kesiapan mental, serta penghormatan terhadap nilai adat. Properti utama berupa carano digunakan sebagai simbol penyelesaian pertunjukan dan penengah dua kelompok pesilat. Pola lantai berbentuk garis lurus horizontal menempatkan kelompok tamu dan tuan rumah secara berhadapan, menciptakan interaksi simbolik yang sarat makna, dan pertunjukan biasanya digelar di ruang terbuka agar bisa disaksikan oleh masyarakat luas.

Dari sisi teknik dan isi, koreografi Silek Songsong dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai seperti kehormatan, kesiapsiagaan, solidaritas, dan keterbukaan. Gerakan seperti menyongsong mencerminkan sikap menghormati tamu, sementara aksi bertahan dan menyerang secara seimbang menunjukkan prinsip hidup masyarakat Minangkabau. Guru silek (guru tuo) berperan penting dalam membimbing anak sasaran, tidak hanya dari segi teknik bela diri tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai adat dan filosofi silek. Latihan dilakukan di sasaran seperti Sasaran Rumpun Batikam yang berfungsi sebagai pusat pendidikan budaya dan tempat regenerasi pesilat muda. Dukungan masyarakat terhadap keberlangsungan sasaran menjadi kunci pelestarian Silek Songsong secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Silek Songsong di Nagari Sungai Batuang masih eksis sebagai seni pertunjukan tradisional yang kaya nilai budaya dan sosial, terbukti dari keterlibatannya dalam acara adat, dukungan masyarakat, serta latihan rutin yang terus dilakukan. Sebagai warisan budaya, Silek Songsong tidak hanya menampilkan bela diri, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai adat seperti penghormatan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Ke depan, pelestarian dan pengembangan Silek Songsong perlu terus dilakukan tanpa meninggalkan nilai dasarnya, serta menjadi peluang kajian lanjutan

tentang transformasi makna dan bentuknya di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Apprellisa, S., Gusti, A., & Nurmalena. (2019). Silek Galombang Sebagai Tari Penyambutan Tamu Pada Masyarakat Pagaruyung Tanah Datar Sumatera Barat. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 35–47.
- Hadi, Y. S. (2012). *Seni pertunjukan dan masyarakat penonton*. BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. S. (2014). *Koreografi: Bentuk - Teknik - Isi*. Cipta Media bekerjasama dengan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.
- Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Penerbit Ombak.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press.
- Lara Sati, S. (2022). *Praktik kebutuhan silek dalam Silek Galombang Binuang Sati dan Tari Pasambahan*. Tesis Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Mahmudin, S., & Andayani, T. (2018). Eksistensi Silek Galombang Pada Upacara Perkawinan Etnis Minangkabau Di Medan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(2), 78. <https://doi.org/10.24114/gondang.v1i2.8566>
- Murgiyanto, S. (2016). *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. FSP-IKJ. https://lib.pasca.isi.ac.id/?p=show_detail&id=3740
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta, Cv.